



Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara

Inggit Prastiawan*

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Oktober 2014; Disetujui November 2014; Dipublikasikan Desember 2014

Abstrak

Penelitian ini menfokuskan pada Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara yang sampai sekarang masih hidup, walaupun sudah sekian lama dan jarak yang sedemikian jauh dari asalnya. Pertunjukan kuda kepang ini diwariskan oleh keturunan Jawa yang menetap di Sumatera Utara. Kabarnya, persebaran pertunjukan kuda kepang ini sampai di beberapa daerah di luar Indonesia seperti di Malaysia, Suriname, Hongkong, Jepang dan Amerika. Salah satu kesenian dari Pulau Jawa yang dibawa oleh orang Jawa dan hidup dimana mereka bermukim, sesuai dengan perpindahannya. Masyarakat Jawa di perantauan, biasanya masih menyelenggarakan pertunjukan Kuda Kepang untuk hal-hal yang terkait dengan siklus kehidupan manusia (lahir, hidup dan mati). Bisa saja sebagai bagian dari upacara ritual mereka ataupun hiburan dan tontonan bagi masyarakat sekitar. Pada acara peringatan 1 Suro dan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus, pertunjukan Kuda Kepang juga ditampilkan.

Kata Kunci: Medan; Kuda Kepang; Seni Pertunjukan.

Abstract

This research focuses on the 'plaited horse dance' Abadi Performing Arts in Tanjung Morawa A, Medan City North Sumatra, which is still alive, although it has been too long and too far from the origin. The horse dance has passed down by the descant of Javanese which have lived in North Sumatra for several generations. As common sense that the performing art has spread widely to several region out of Indonesia brought by Javanese people as migrant such as in Malaysia, Suriname, Hongkong, Japan, and United States of America. It is considered as one of Javanese arts which brought by Javanese wherever we live in line with their migration purposes area. Javanese community overseas, usually still hold the horse dance performing art for event related to the human cycle of life, including as part of their ritual ceremony or merely such entertainment for the people. In 1st suro (muharram, the first month in islamic calendar) commemoration, the horse dance performing art usually also staged.

Keywords: Medan; Plaited Horse Dance; Performing Art.

How to Cite: Prastiawan, I. (2014). Seni Pertunjukan Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2) (2014): 99-106

*Corresponding author:
E-mail: prastiawanningit@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertunjukan Kuda Kepang yang merupakan salah satu kesenian dari Pulau Jawa yang persebarannya sampai ke Medan, Sumatera Utara, sampai sekarang masih tetap eksis. Walaupun sudah jauh dari daerah asalnya dan bahkan sudah sekian lama ada di Sumatera Utara, pemilik dan penonton masih tetap setia mendukung keberadaannya.

Itu baru satu saja kesenian yang masih eksis sampai sekarang di Medan, karena masih banyak kesenian yang berasal dari etnis lain yang hidup di Medan. Medan adalah sebuah kota yang masyarakatnya bisa dikatakan heterogen dan majemuk, hal ini ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya etnis setempat maupun pendatang. Menurut Jansen (2003: 10) bahwa:

"Para ahli antropologi dewasa ini mengenal adanya enam suku dalam masyarakat Batak yang memiliki bahasa dan adat istiadat berbeda-beda satu sama lain, yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Angkola dan Pak-pak. Seiring dengan desakan kebutuhan akan lahan tempat tinggal, mereka meluas ke beberapa daerah, sehingga menjadi tidak jelas batas wilayah suku tersebut. Masyarakat di kota-kota besar seperti Medan dan Pematang Siantar, semuanya terdiri dari orang-orang Batak dari seluruh kelompok tersebut."

Enam suku/etnis ini, ditambah dengan Melayu dan Nias menjadi delapan etnis tempatan, yaitu: Batak Toba, Karo, Mandailing, Pesisir Pantai Barat, Pak-pak Dairi, Simalungun, Melayu dan Nias. Selain delapan etnis tersebut, beberapa etnis pendatang juga berkembang, yaitu Jawa, Minang, Aceh, India dan China. Menurut Hadiluwih, dalam Seminar Puja Kesuma (2003: 5), bahwa: "Berkembangnya etnis setempat dan pendatang juga dibarengi dengan beberapa kesenian rakyat yang sampai sekarang masih tetap hidup di kota Medan".

Dari pendapat tersebut, dapat kita lihat bagaimana kesenian yang dibawa oleh masyarakat etnis setempat maupun yang dibawa pendatang tetap hidup. Kesenian rakyat tersebut adalah Opera Batak (Batak Toba), Huda-huda Toping-toping (Simalungun), Tari

Serampang Duabelas dan Teater Bangsawan (Melayu), Sarama Babiak dan Sarama Datu (Mandailing), Gendang Guro-guro Aron (Karo), Baluse dan Lompat Batu (Nias), Tari Payung (Angkola/Pesisir Pantai Barat), Angguk, Kuda Kepang dan Reog Ponorogo (Jawa), Tari Piring dan musik Talempong (Padang), Tari Saman dan Seudati (Aceh), Bharatanatyam dan musik-musiknya (India), dan Barongsai (China).

Salah satu etnis terbesar di Medan yang banyak membawa beberapa kesenian dari asalnya adalah etnis Jawa. Kedatangan orang-orang Jawa ke Sumatera juga diikuti dengan beberapa kesenian yang sampai saat ini masih tetap mereka pertunjukkan. Semisal kuda kepang, Angguk, dan reog Ponorogo yang sampai sekarang tetap eksis. Kesenian tersebut tetap eksis di beberapa daerah yang ada komunitas orang Jawa seperti di Tembung, Tanjung Morawa dan Marelán, walaupun itu lebih pada pertunjukan hiburan belaka.

Pertunjukan kuda kepang merupakan salah satu kesenian tradisi yang dibawa oleh orang-orang Jawa yang datang ke pulau Sumatera pada masa penjajahan Belanda menjadi kuli kontrak untuk bekerja di kebun-kebun milik pemerintah. Perpindahan orang Jawa secara besar-besaran dan mencolok dalam sejarah Indonesia adalah yang ketika didatangkan oleh pihak perkebunan sebagai tenaga kerja di Sumatera Timur. Beberapa literature menyebutkan, bahwa orang Jawa didatangkan sejak tahun 1880 sebagai kuli untuk menggantikan orang Tionghoa. Demikian, mereka mulai dibawa ke Sumatera Timur dan setelah tahun 1910 kedatangan mereka bertambah banyak. Menurut Reid, mereka awalnya terikat dengan sebuah kontrak dengan disertai peraturan-peraturan tentang hukuman atas mereka yang disebut *Penale Sanctie*. Namun dengan berjalannya waktu, sejak tahun 1911 dengan tiba-tiba kontrak kerja tersebut didasarkan pada kontrak yang merugikan para buruh. (Suharyanto, 2014)

Menurut narasumber Bekur Sarjono (Ketua Group Kuda Kepang Abadi), kakek beserta tetangganya satu desa yang berasal dari satu daerah kecil di Jawa Timur, menjadi kuli

kontrak pada Belanda, lalu mereka dibawa naik kapal dan sampailah ke Sumatera. Beliau berkata bahwa kakek dan tetangga satu desa selain menjadi kuli kontrak di kebun-kebun milik pemerintah Belanda, juga membawa serta kesenian Jawa yaitu kuda kepang. Seperti yang dilihat sekarang, menurut beliau, masih banyak orang-orang Jawa yang memelihara dan mempertunjukkan keseniannya di beberapa daerah yang mayoritas masyarakatnya tentu saja orang Jawa. Masyarakat Jawa yang berada di Sumatera Utara, banyak membina kesenian Jawa dalam kelompok-kelompok (perkumpulan) kesenian yang tersebar di daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya orang Jawa, salah satunya adalah Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A.

Berbicara mengenai kuda kepang, tidak bisa dipisahkan dengan komunitas yang mendukungnya. Group Kuda Kepang Abadi adalah salah satu kelompok kesenian kuda kepang yang sampai sekarang tetap mempertahankan kuda kepang sebagai media ekspresi kesenian mereka. Group yang dibangun untuk memelihara kesenian rakyat Jawa sebagai warisan keturunan dari orang-orang tua mereka yang datang ke Sumatera. Mereka terdiri dari orang-orang Jawa yang lahir di Sumatera dengan sebutan Pujakesuma (Putera Jawa Kelahiran Sumatera). Sampai sekarang mereka masih memelihara dan mempertunjukkannya di hari-hari tertentu pada, pesta perkawinan, khitanan/sunat, tahun baru Islam (Muharram) dan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari beberapa buku tentang Pertunjukan Rakyat Jawa (Pigeaud: 1938; Ahimsa: 2000; Nursilah: 2001), bahwa ciri yang paling menonjol dalam pertunjukan kuda kepang adalah yang pertama menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari sayatan bambu atau disebut dengan kepang (tiruan binatang kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk pipih), kedua adalah Iranca/ndadi/kesurupan (kehilangan kesadaran) di antara para penari pada saat menari, pemakaian alat musik Jawa (gamelan), ketiga yaitu iringan gendhing reogan yang

bentuknya lebih sederhana (dari pada gendhing-gendhing tradisonal klasik Jawa yang lebih rumit) dan diulang-ulang pada waktu mengiringi mereka menari selama pertunjukan berlangsung.

Kuda Kepang, demikian orang Jawa yang hidup di Medan, Binjai, Langkat, Deli Serdang dan beberapa daaerah lain di Sumatera utara, menyebutkannya. Walaupun ada beberapa istilah lain yang menyebutnya dengan Kuda Lumping, Jaran Kepang, dan Jathilan di antara mereka, akan tetapi inti sama. Tetap menunjukkan satu maksud, yaitu sebuah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau ijuk yang mencuat ke atas. Anyaman kuda ini dihias dengan cat warna warni dan disesuaikan dengan sosok binatang kuda.

Tarian Kuda Kepang biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda dengan diiringi alat-alat musik seperti *kendhang*, *saron*, *demung*, *kethuk kenong* dan *gong*. Beberapa penampilan Kuda Kepang juga menyuguhkan atraksi *barong*, *bujangganong* ataupun adanya kehadiran seorang raja bernama *Klono Sewandono*. Ada salah satu adegan yang sedemikian ditunggu oleh penonton, yaitu ketika penarinya sedang kesurupan dalam menari. Mata penari yang nyalang dan penuh kekuatan magis, terkadang masih juga memegang kuda kepang, akan menunjukkan kekebalan. Atraksi kekebalan seperti memakan beling, kekebalan tubuh terhadap deraan pecut (cemeti) dan mengupas kelapa dengan giginya. Penari yang kesurupan ini, sambil mengunyah bunga, juga bisa menari seperti roh yang memasukinya sesuai dengan ketukan irama *kendhang*.

Melihat dari hal tersebut. maka peneliti sangat tertarik untuk memilih judul dalam penelitian ini "Pertunjukan Kuda Kepang di Medan Studi Kasus di Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A". Dalam penelitian ini, penulis akan terfokus pada

kajian: Untuk mengetahui sejauh pertunjukan kuda kepeng di Medan pada Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode analisis deskriptif bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang memberi gambaran, uraian, keterangan, dan mencari fakta mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu yang dianalisis dari data yang bersifat konsep atau pengertian abstrak. Pengertian abstrak ini tidak menjurus pada penghitungan angka-angka, karena berupa fakta-fakta sosial.

Metode ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1976: 30) yang mengatakan bahwa: "Penelitian yang bersifat deskriptif memberi gambaran, uraian, keterangan, dan mencari fakta mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif adalah berwujud data yang bersifat konsep atau pengertian abstrak dalam meneliti fakta-fakta sosial."

Teknik Analisis Data yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data melalui, pertama, studi kepustakaan untuk mendapatkan beberapa bahan dari buku-buku relevan yang berkaitan dan mendukung penelitian. Studi pustaka dilakukan sebelum dilakukannya pengumpulan data yang lain. Kedua, melakukan observasi di lapangan dengan menyaksikan secara langsung pertunjukan kuda kepeng. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dari kejadian di lapangan pada saat pertunjukan berlangsung. Ketiga, wawancara secara langsung kepada, ketua sanggar, pelatih, pemain musik, penari dan masyarakat seni. Secara garis besar pertanyaan yang diajukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pertunjukan kuda kepeng di Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A.

Teknik Analisis Data dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian diolah dengan hasil studi pustaka dan dianalisis untuk selanjutnya hasil pengumpulan dimasukkan ke dalam bagian-bagian yang sesuai dengan item-

item masalah yang diteliti. Penganalisaan data dilakukan secara deskriptif analitis bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberi gambaran, uraian, keterangan, dan mencari fakta mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu yang dianalisis atau diterangkan dengan apa adanya dan nyata dari data yang bersifat konsep atau pengertian abstrak yang tidak menjurus pada penghitungan angka-angka, karena berupa fakta-fakta sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumatera Utara (dahulu Sumatera Timur) adalah sebuah provinsi yang mayoritas dihuni oleh suku Jawa sebagai suku pendatang. Merekalah yang kemudian secara turun-temurun berkembang di beberapa daerah perkebunan di Sumatera Utara (Sumatera Timur), sehingga beberapa menyebutnya dengan *Jawa Kebon*, *Jawa Kontrak* atau *Jawa Deli*. Mereka selain bermigrasi atau transmigrasi juga tidak lupa membawa kesenian-keseniannya. Kuda Kepang menjadi ekspresi kesenian mereka yang paling menonjol diantara kesenian lain yang mereka bawa, seperti Kethoprak Dor maupun Wayang Kulit. Kesenian *Kuda Kepang* bisa dijumpai merata di hampir sebahagian besar desa-desa yang mayoritas penduduknya adalah orang Jawa.

Orang Jawa pada hakekatnya mempunyai watak yang senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan orang di lingkungannya, dan mementingkan keharmonisan. Meskipun orang-orang Jawa yang lahir di Sumatera sering disebut *Pujakesuma*, watak dan kebiasaan yang berdasarkan budaya mereka sendiri tetap disampaikan dari orang tuanya. Hal yang demikian juga dilakukan pada kesenian Kuda Kepang untuk diturunkan kepada generasi berikutnya. Ini yang menjadi salah satu, eksistensi kesenian kuda kepeng masih eksis sampe sekarang. (Suharyanto, 2014)

Pertunjukan kuda kepeng di Medan, sangat terkait dengan perkembangan dan komposisi pendukung dari masyarakatnya. Ketika masyarakat pendukungnya berbeda-beda oleh karena perpindahan mereka terdiri

dari beberapa kelompok masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda dan kemudian menjadi satu, tentu hal ini sangat mempengaruhi segi-segi lain pada bentuk pertunjukan yang disajikan. Apalagi didukung oleh jauhnya keseian itu dari daerah asalnya, maka akan sangat mempengaruhi banyak pola, bentuk dan struktur pada penyajian pertunjukan kuda kepeng di Medan.

Kuda kepeng lebih populer di Medan untuk menyebutkan nama pertunjukan yang memakai property kuda-kudaan yang terbuat dari sayatan bambu yang berbentuk pipih. Menurut Pigeaud (1938: 229), bahwa:

"Tari jathilan adalah semacam tari pertunjukan kuda, karena para penarinya menggunakan property kuda-kudaan yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang ditipiskan dan dianyam (kepeng). Ada juga yang menyebutnya pertunjukan kuda kepeng, karena bahan untuk membuat kuda-kudaan dari bahan kepeng. Ada yang menyebutnya ebeg, ebleg, embleg atau embeg 'yang biasanya sebutan ini digunakan di daerah Jawa Tengah bagian barat. Makin ke timur sampai ke Surakarta dan Ponorogo, pertunjukan ini disebut reog, akhirnya di daerah Kediri dan di Jawa Timur, namanya adalah jaranan atau jaran kepeng".

Menurut Pigeaud (1938: 240), "Penyebutan jaran kepeng atau kuda kepeng sebetulnya sudah terjadi'salah kaprah yaitu kesalahan yang sudah diketahui tapi masih saja dilakukan. Penyebutan kuda kepeng, sebetulnya adalah pertunjukannya diiringi oleh alat musik dari bambu bernama angklung."

Oleh karena berkembangnya masyarakat, bersamaan dengan penyebaran masyarakat Jawa sampai ke Sumatera, istilah ini hanya menjadi sebuah penyebutan yang merujuk pada satu ciri yaitu penari kuda kepeng. Hal ini menjadikan penyebutan kuda kepeng sampai sekarang sudah tidak lagi memandang alat apa yang mengiringi pertunjukan tersebut.

Ahimsa (2000: 30), "Ciri lain dari pertunjukan kuda kepeng adalah adanya *trance/ndadi/kesurupan* pada penari-penarinya." Pada saat adegan ini, penari kuda kepeng yang sedang *trance/ndadi/kesurupan*

menunjukkan kebolehan seperti kekebalan tubuh, mengupas kelapa memakai gigi, memanjat pohon selincah monyet, sebagai acara hiburan bagi yang menonton.

Menurut Bekur Sarjono (Ketua Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A): "Seperti banyak dilihat pada setiap pementasan pertunjukan kuda kepeng di Medan, adegan yang dilakukan oleh penari kuda kepeng yang sedang *trance/ndadi/kesurupan* inilah yang paling disukai oleh penonton".

Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A adalah sebuah kelompok kesenian yang sampai sekarang masih memelihara kesenian rakyat yang berasal dari Jawa terdiri dari orang-orang Jawa keturunan yang lahir di Sumatera. Kelompok kesenian seperti ini banyak tersebar di desa-desa yang mayoritas penduduknya beretnis Jawa.

Kelompok kesenian ini diketuai oleh seorang ketua Group yang mengatur dan memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh anggotanya pada saat pertunjukan. Ketua ini mengatur posisi yang harus diperankan oleh anggotanya, menyediakan semua perlengkapan yang dipakai mulai dari kostum, properti, alat rias dan alat-alat musik untuk pertunjukan, bahkan juga membagi honor apabila dipesan untuk pertunjukan di suatu tempat.

Apabila membicarakan pertunjukan kuda kepeng, dalam konotasi asalnya di Jawa, maka tidak akan bisa terlepas dari pertunjukan reog yang sangat terkenal di daerah Ponorogo. Hal ini dikarenakan, pertunjukan kuda kepeng bisa menjadi salah satu bagian terpisah dari pertunjukan reog. Pertunjukan lainnya adalah tarian bertopeng oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dan pertunjukan *singabarong* yang dilakukan secara atraktif oleh seorang penari. Pertunjukan *singabarong* inilah yang pada akhirnya menjadi penamaan dari reog.

Kuda kepeng menjadi sebuah pertunjukan yang berdiri sendiri yang terlepas dari tari topeng dengan cerita yang tidak begitu jelas pada penampilannya. Pada perkembangannya di Sumatera, kondisi pertunjukan kuda kepeng seperti itulah yang dibawa oleh orang-orang Jawa yang menjadi

kuli kontrak perkebunan pada masa penjajahan Belanda. Pada keturunan mereka setelah itu, masalah kesejarahan dan asal-usul pertunjukan kuda kepeng menjadi tidak diketahui.

Dengan demikian, pertunjukan kuda kepeng adalah pertunjukan rakyat memakai property kuda-kudaan yang terbuat dari sayatan bambu yang dianyam dan berbentuk kuda pipih. Pertunjukan rakyat ini dilakukan oleh laki-laki yang menunggang kuda-kudaan pipih yang dibuat dari anyaman bambu dan dicat. Tungkai-tungkai penari sendiri menciptakan ilusi dari gerak-gerak kaki kuda. Cerita yang ditampilkan tidak begitu jelas, karena tokoh-tokoh yang menari hanya penari kuda kepeng sampai pada keadaan *trance/ndadi/kesurupan*. Di Medan, bersamaan dengan penyebaran masyarakat Jawa sampai ke Sumatera, istilah ini hanya menjadi sebuah penyebutan yang merujuk pada satu ciri yaitu penari kuda kepeng. Hal ini menjadikan penyebutan kuda kepeng sampai sekarang sudah tidak lagi memandang alat apa yang mengiringi pertunjukan tersebut. Jalan cerita tidak juga dipentingkan lagi, bahkan mungkin orang sudah tidak mengetahuinya, karena yang terpenting bagi mereka adalah kegembiraan dan keterlibatannya dalam pertunjukan.

Urutan penyajian musik iringan pada pertunjukan kuda kepeng tidak begitu bisa ditandai, karena keadaan *trance/ndadi/kesurupan* seorang penari tidak bisa dibatasi. Perubahan iringan tergantung dari seorang penari yang mulai *trance/ndadi/kesurupan*, meminta menari dan mengakhiri *trance/ndadi/kesurupan*. Terkadang keadaan *trance/ndadi/kesurupan* bisa sangat lama atau sebentar, tergantung stamina penari.

Group Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A adalah sebuah kelompok kesenian yang sampai sekarang masih memelihara kesenian rakyat yang berasal dari Jawa terdiri dari orang-orang Jawa keturunan yang lahir di Sumatera. Group ini bisa dibilang masih muda karena baru didirikan tahun 2000 oleh Bekur Sarjono yang merupakan keturunan ketiga dari orang Jawa yang berada di Medan.

Beliau menghidupkan lagi group ini yang sudah lama tidak beraktifitas lagi. Upayanya untuk menghidupkannya tidak terlepas dari peran beliau yang menguasai kesenian Jawa terutama tari dan gamelan.

Bekur Sarjono merupakan orang yang disegani karena dikabarkan mempunyai kelebihan. Kelebihannya adalah bisa menjadi pawang atau orang yang memanggil roh-roh untuk merasuki penari-penari agar *trance/ndadi/kesurupan*. Kelebihan yang merupakan warisan keturunan dari kakeknya akan tetapi lama sudah tidak dipergunakannya.

Selain sebagai ketua kelompok beliau juga berkedudukan sebagai pawang dalam group ini. Selaku ketua group, selain merangkap sebagai pawang, juga mengatur dan memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh anggotanya. Ketua ini mengatur posisi yang harus diperankan oleh anggotanya, menyediakan semua perlengkapan yang dipakai mulai dari kostum, properti, alat rias dan alat-alat musik untuk pertunjukan, bahkan juga membagi honor apabila dipesan untuk pertunjukan di suatu tempat.

Terkadang mereka mendapatkan bayaran yang sedikit dari harga yang sudah ditentukan, akan tetapi mendapatkan makanan, minuman dan rokok. Sedikit bayarannya tidak menjadi masalah, karena yang terpenting bagi mereka adalah kegembiraan bersama mempertunjukkan pertunjukan kuda kepeng. Sampai sekarang, pertunjukan kuda kepeng ini masih aktif dan sering mendapat pesanan untuk tampil sebagai hiburan pada acara-acara seperti memperingati HUT Kemerdekaan RI, peringatan 1 Muharram (1 Sura), hajatan perkawinan dan khitanan. Terkadang mereka mendapat pesanan untuk acara arak-arakkan dalam mengiringi pengantin menuju ke pelaminan dan mengiringi anak yang akan melangsungkan khitanan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang tertuang dari deskripsi data dan analisis, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan.

Tema cerita yang ditampilkan tidak begitu jelas, karena tokoh-tokoh yang menari hanya penari kuda kepeng yang berpasangan. Menurut pemainnya, hal terpenting adalah kegembiraan menari dengan kuda kepeng dan ketrampilan menari dari penari barongan, bukan dari ceritanya.

Penyebarannya di Medan, pertunjukan kuda kepeng sudah berdiri sendiri terlepas dari reog Ponorogo, hanya merupakan penggambaran dari rombongan pasukan yang berbaris dan berpasangan seperti latihan perang di antara mereka sendiri dengan menaiki kuda. Mengenai kapan dan dimana lahirnya kuda kepeng tersebut, orang tidak mengetahuinya. Para pemain hanya mewarisinya dari nenek moyang mereka, sehingga orang-orang umumnya menyatakan bahwa pertunjukan kuda kepeng sudah ada sejak jaman dulu.

Group Kuda Kepeng Abadi di Desa Tanjung Morawa A, sebagai group yang sebelumnya sudah tidak aktif. Kembali diaktifkan oleh Putera Jawa Kelahiran Sumatera cucu dari orang Jawa yang dahulu menjadi kuli kontrak pada jaman penjajahan Belanda.

Tata rias dan busana penari kuda kepeng, terkadang tidak begitu dipentingkan, karena apabila penari sudah mulai trance/ndadi/kesurupan, mereka juga tidak bisa menjaga baik kerapian maupun penjagaan. Properti terdiri dari kuda-kudaan yang dibuat dari sayatan bambu yang dibentuk seperti kuda yang pipih dan dicat sesuai dengan selera.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan beberapa saran:

Kepada setiap individu yang mempunyai sanggar kuda kepeng di Medan, sebagai tanggung jawab pada pelestarian dan menjaga kelangsungan kesenian rakyat Jawa, untuk dapat mengetahui atau paling tidak bisa bercerita walaupun sedikit untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kepada pihak pemerintah yang berkompeten terhadap seni dan budaya untuk lebih memperhatikan keberadaan tidak hanya kesenian dari masyarakat tempatan, akan tetapi

juga dari kesenian masyarakat pendatang sehingga akan lebih marak dan beragam serta menunjukkan bahwa kota Medan memang plural dan heterogen.

Kepada generasi muda khususnya Putera Jawa Kelahiran Sumatera untuk mempunyai minat dan perhatian terhadap kesenian yang terbawa dan merupakan warisan awal dari orang tua mereka untuk mengembangkannya lagi, walaupun itu untuk sekedar hiburan saja.

Kepada ketua group yang mempunyai pertunjukan kuda kepeng di Medan untuk menginformasikan keberadaan kelompoknya kepada masyarakat lain untuk bersama-sama mengembangkan dan mempertahankan kesenian yang merupakan warisan secara turun menurun di Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (Ed). 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Bandem, I M., dkk. 2000. *Kemurnian Seni Di Tengah Kecenderungan Persilangan Budaya*. Dalam *Idea 1* 2000. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan institut Seni Indonesia.
- George, D.E.R. "Ritual Drama Mysticism And Magic" dalam *Asian Theatre Journal*, (ed). James R. Brandon, Volume 2. Honolulu: University of Hawai Press, 1987.
- Hadiluwih, S. 2004. "Putera Jawa Kelahiran Sumatera". Dalam *Seminar Pujakesuma*, di Hotel Tiara Medan.
- Hartono. 1980. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Depdikbud.
- Jansen, Arlin Dietrich. 2003. *Gonrang Simalungun: Struktur dan Fungsinya dalam Masyarakat Simalungun*. Medan: Bina Media.
- Koentjaraningrat. 1973. *Metode Wawancara Dalam metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nursilah. 2001. *Reog Ponorogo Suatu Kajian Terhadap Seni Pertunjukan Rakyat Sebagai Pembentuk Identitas Budaya*. Tesis untuk mendapatkan gelar Magister Antropologi (S2). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pigeaud, Th. 1938. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Batavia: Volkslectuur.
- Sedyawati, E. 1988. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Senen, I. W. *Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar (diktat)*. Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.

Inggit Prastiawan, Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara

Soedarsono. 1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Suharyanto, A. 2014, Upaya Pemertahanan Kesenian *Kuda Kepang* Pada Masyarakat Jawa Di Binjai, *Harian Analaisa*, Minggu, 9 November 2014.